

Studi Mengenai Tipe Kepribadian Menurut Konsep Milon Pada Mahasiswa Adiksi Media Sosial Kota Bandung

Study of the Personality Type According to Millon Concept in College Student who Addicted to Social Media In Bandung

¹Oktryane Safira P.P, ²Farida Coralia

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹oktryanesafirap@gmail.com, ²farida_04@yahoo.com,

Abstract. The development of internet technology that presents social media was able to meet the human needs as a mean for communication, seeking information and entertainment facilities. Students are in the emerging adulthood phase with self-directed problems such as anxiety that makes interpersonal relationships unstable. This is a matter of personality. One of the things related to addiction to social media is personality. This is in line with the opinion Rifat Kayis (2016) said that the social media addiction is closely related to personality. This research was conducted to obtain the description of Millon personality type in social media addiction students in Bandung. The method used in this study is a descriptive study with the number of subjects as many as 81 people using measuring tools Personality Beliefs Questionnaire (PBQ) and measurement tools from Young who have been tested the validity and reliability. The data obtained showed that there were 60.49% (49 people) with Obsessive-Compulsive personality type, 19.75% (16 persons) had Dependent personality type, 11.11% (9 persons) had Avoid personality type and 8, 64% (7 people) have Passive-Aggressive type of personality. The problem of anxiety, feeling worthless, feeling incompetent in the interpersonal relationships that exist in the individual is a characteristic of each personality type that will influence their behavior so that it becomes addicted to social media.

Keywords. Personality. Social Media Addiction. College Student.

Abstrak. Perkembangan teknologi internet yang menghadirkan media sosial ternyata dapat memenuhi kebutuhan manusia sebagai sarana untuk komunikasi, mencari informasi dan sarana hiburan. Mahasiswa ada di fase *emerging adulthood* dengan permasalahan yang mengarah pada diri seperti kecemasan yang membuat relasi interpersonal tidak stabil. Hal tersebut merupakan masalah dalam kepribadian. Salah satu hal yang berkaitan dengan adiksi terhadap media sosial adalah kepribadian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rifat Kayis (2016) mengatakan bahwa adiksi media sosial erat kaitannya dengan kepribadian. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh mengenai gambaran tipe kepribadian Millon pada mahasiswa adiksi media sosial di Bandung. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan jumlah subjek sebanyak 81 orang dengan menggunakan alat ukur Personality Beliefs Questionnaire (PBQ) dan alat ukur Adiksi dari Young yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 60,49% (49 orang) memiliki tipe kepribadian *Obsessive-Compulsive*, 19,75% (16 orang) memiliki tipe kepribadian *Dependent*, 11,11% (9 orang) memiliki tipe kepribadian *Avoid* dan sebanyak 8,64% (7 orang) memiliki tipe kepribadian *Passive-Aggressive*. Masalah kecemasan, merasa tidak berharga, merasa tidak kompeten dalam hubungan interpersonal yang ada pada diri individu merupakan karakteristik dari tiap tipe kepribadian yang akan mempengaruhi perilaku mereka sehingga menjadi adiksi pada media sosial.

Kata kunci : Kepribadian, Adiksi Media Sosial, Mahasiswa.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat telah menghadirkan media sosial dan semakin memudahkan manusia dalam melakukan aktiivtasnya sehari-hari dalam hal berinteraksi, mencari informasi sampai dengan pemenuhan kebutuhan hiburan. Media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan *online* sebagai situs untuk berinteraksi secara luas dengan orang lain. Namun, tidak hanya dampak positif yang dirasakan oleh penggunaannya. Pada kenyataannya, penggunaan media sosial dapat menjadi dampak negatif bagi penggunaannya mulai dari aspek perilaku, emosi, sosial, psikologis dan

fisik. Segala pemenuhan yang dapat terpenuhi melalui media sosial akan membuat penggunanya mengandalkan media sosial untuk memenuhi kebutuhannya sehingga menjadi perilakunya menjadi kompulsif terhadap media sosial. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan adiksi bagi penggunanya (Kuss & Griffiths, 2011). Young (1998) mengatakan, adiksi terhadap media sosial sebagai ketergantungan psikologis terhadap segala macam hal yang berhubungan dengan media sosial maupun jejaring sosial. Young juga mengatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai individu yang adiksi ketika perilaku tersebut menampilkan komponen inti kecanduan. Komponen inti kecanduan tersebut merupakan simptom-simptom yang ditampilkan ketika seseorang adiksi, yaitu: *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict* dan *relapse*.

Menurut Kandell (1998) mahasiswa adalah kelompok yang terlihat lebih rentan terhadap ketergantungan pada internet dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Fase *emerging adulthood* atau masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal adalah fase dimana mereka mengalami dinamika psikologis yang mengarah kepada masalah didalam diri mereka seperti kecemasan, frustrasi, gugup, merasa inferior dan *self-esteem* rendah yang sangat mempengaruhi relasi interpersonal mereka. Padahal, salah satu kebutuhan pada fase *emerging adulthood* adalah mereka sangat membutuhkan eksistensi diri yang membuat mereka harus menjalin relasi interpersonal yang sangat luas. Kehadiran media sosial dengan segala fitur kemudahan yang diberikannya seperti tidak perlu memikirkan jarak untuk berkomunikasi dipilih mereka untuk berkomunikasi dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang lain yang akhirnya membuat mereka menjadi adiksi terhadap media sosial. Peneliti di Taiwan menemukan bahwa mahasiswa Taiwan menunjukkan penggunaan internet yang berlebihan yaitu sekitar 20 jam per minggu (Yang & Tung, 2004).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 81 mahasiswa di Bandung mengenai kecenderungan memunculkan perilaku adiksi pada media sosial berlandaskan simptom-simptom adiksi media sosial didapatkan hasil, yaitu (1) penggunaan media sosial jika diakumulasikan mencapai 8-12 jam dalam sehari (*tolerance*); (2) menjadikan media sosial sebagai sarana untuk mengembalikan keadaan *mood* (*mood modification*); (3) merasa kesal, gelisah dan kecewa ketika tidak dapat mengakses media sosial (*withdrawal*); (4) membuat relasi sosial terganggu, prokrastinasi terhadap tugas maupun kegiatan akademik lainnya, muncul masalah di kehidupan sehari-hari seperti jam tidur yang terganggu (*salience & conflict*); (5) mencoba untuk mengurangi penggunaan media sosial namun tidak berhasil dan perilakunya ada yang semakin bertambah parah (*relapse*). Banyak faktor yang dapat membuat individu menjadi adiksi terhadap media sosial, salah satunya adalah kepribadian. Mahasiswa berada di rentang usia 17-22 tahun sehingga mereka juga sedang mengalami masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal yang jika tidak dapat mengatasinya dengan baik, akan mengarahkan mereka pada masalah-masalah yang ada dalam diri mereka seperti kecemasan berlebih, gugup, merasa inferior dan *self-esteem* rendah yang mempengaruhi relasi interpersonal mereka. Padahal, pada fase tersebut, mereka juga membutuhkan adanya eksistensi diri yang akan memerlukan relasi interpersonal yang luas. Millon (2004), kepribadian merupakan suatu pola kompleks karakteristik psikologis yang tertanam kuat dan diekspresikan otomatis setelah menetapkan makna pada suatu situasi yang dihadapinya. Millon membagi tipe kepribadian menjadi 10, yaitu (1) *paranoid personality*; (2) *schizoid personality*; (3) *antisocial personality*; (4) *borderline personality*; (5) *histrionic personality*; (6) *narcissistic personality*; (7) *dependent personality*; (8) *avoidant personality*; (9)

obsessive-compulsive personality; (10) *passive-aggressive personality*. Masalah dalam diri mahasiswa yang adiksi media sosial di Bandung tersebut terkait dengan tipe kepribadian dari konsep Millon.

Jika dilihat dari latar belakang yang sudah dijabarkan tersebut diatas bahwa adiksi terhadap media sosial memiliki keterkaitan dengan kepribadian. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kepribadian pada mahasiswa adiksi media sosial di Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Pada masa sebelumnya, adiksi disamakan dengan ketergantungan secara fisiologis. Dahulu, kecanduan dianggap sebagai respon terhadap zat yang diambil oleh seseorang sebagai adaptasi fisiologis terhadap obat dimana orang tersebut akan mengalami penarikan dengan lingkungan sosial (Carpenter, 2001 dalam Essau 2008). Pemahaman saat kecanduan tampaknya bergerak lebih jauh ke arah definisi yang lebih luas meliputi sindrom dengan gejala heterogen termasuk masalah perilaku kompulsif mengenai objek keinginan. Terdapat perluasan dalam pengaplikasian istilah ‘kecanduan’ untuk berbagai item kesenangan yaitu, pada area lain telah diperluas mencakup berbagai variasi objek kesenangan seperti perjudian, internet, *sex addiction*. Young (1998) mengemukakan kasus kecanduan internet berlebihan yang dalam hal ini disebut sebagai “kecanduan teknologi” yang secara operasional didefinisikan sebagai kecanduan non-kimia (perilaku) yang melibatkan interaksi manusia-mesin yang berlebihan. Kecanduan tersebut dapat bersifat pasif (mis. Televisi) atau aktif (mis. *Game online*) dan biasanya mengandung fitur yang berkontribusi membuat kecanduan pada penggunaanya. Kecanduan tersebut menyiratkan resiko bahaya dan tindakan yang menimbulkan masalah, ketergantungan fisik maupun psikologis dan menjadi efek pada pilihan yang seseorang buat dan sebagian besar melibatkan perilaku dan perasaan individunya.

Young juga mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai individu yang kecanduan terhadap sesuatu ketika perilaku tersebut menampilkan komponen inti kecanduan. Komponen inti kecanduan tersebut merupakan simptom-simptom yang ditampilkan ketika seseorang tersebut kecanduan, yaitu (1) *salience* terjadi ketika suatu kegiatan menjadi hal yang utama dan mendominasi dalam kehidupan seseorang; (2) *mood modification* merupakan pengalaman subjektif individu yang merasakan konsekuensi melakukan kegiatan tersebut; (3) *tolerance* adalah proses meningkatnya jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan secara bertahap; (4) *withdrawal* adalah perasaan dan / fisik yang tidak menyenangkan terjadi ketika kegiatan tersebut dihentikan; (5) *conflict* terjadi antara apa yang dilakukan dengan kehidupan diri mereka yang lain (interpersonal maupun intrapersonal); (6) *relapse* merupakan keadaan kembali pada pola sebelumnya atau lebih parah setelah mencoba untuk mengontrolnya.

Adiksi itu sendiri terdiri dari 3 kategori menurut Young, yaitu (1) *Severe* dimana suatu kegiatan menjadi hal utama sehingga mengabaikan kegiatan penting lainnya dan sudah mengganggu kehidupan sehari-hari; (2) *Moderate* dimana suatu kegiatan menjadi hal penting namun belum menjadi hal utama dan mulai mengalami masalah kehidupan lainnya; (3) *Mild* menggunakan internet dalam waktu lama tetapi masih memiliki kontrol dalam penggunaannya.

Millon (2004) kepribadian merupakan pola karakteristik psikologis yang tertanam kuat dan diekspresikan secara otomatis di hampir setiap area fungsi psikologis setelah menetapkan makna pada suatu situasi yang dihadapi oleh individu. Millon membagi 10 tipe kepribadian yaitu (1) (1) *paranoid personality* memiliki

karakteristik kecurigaan yang intens yang berkaitan dengan inferioritas sehingga menghasilkan kegelisahan. Hal ini juga berkembang dikarenakan pengalaman tidak menyenangkan pada situasi sosial yang dialami; (2) *schizoid personality* memiliki karakteristik tidak tertarik dengan hubungan interpersonal; (3) *antisocial personality* kecenderungan merusak moral kehidupan moralnya yang tidak berkembang sehingga dapat membahayakan orang lain; (4) *borderline personality* terkait dengan *mood* yang tidak stabil dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan afeksi yang tinggi dan menjadi *dependent*; (5) *histrionic personality* senang menonjolkan diri namun tampil dengan keadaan yang tidak berdaya; (6) *narcissistic personality* pola eksentrik menyimpang untuk diri sendiri dan orang lain. Menunjukkan pandangan diri yang istimewa dan superior hingga membuat orang lain inferior; (7) *dependent personality* sangat membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupannya dan akan melakukan apapun untuk bersama dengan orang lain; (8) *avoidant personality* sangat sensitive terhadap penilaian orang lain sehingga menghindari relasi sosial; (9) *obsessive-compulsive personality* memiliki karakteristik pencemas sehingga harus membuat dirinya berperilaku obsesif-kompulsif; (10) *passive-aggressive personality* memiliki karakteristik ambivalen dan tingkat agresif yang tinggi namun diekspresikan secara tidak langsung.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Pengukuran Adiksi

Kategori	F	%
<i>Moderate</i> (cenderung adiksi)	78	96%
<i>Severe</i> (adiksi)	3	4%
TOTAL Adiksi	81	100%

Tabel 2. Hasil Pengukuran PBQ

Tipe Kepribadian	F	%
<i>Obsessive-Compulsive</i>	49	60,49%
<i>Dependent</i>	16	19,75%
<i>Avoid</i>	9	11,11%
<i>Passive-Aggressive</i>	7	8,64%

Dari keseluruhan 81 orang yang adiksi media sosial, sebanyak 3 orang (4%) berada pada kategori *severe* dan 78 orang (96%) berada pada kategori *moderate*. Menurut Young, individu yang berada pada kategori *moderate* adalah individu yang menjadikan suatu kegiatan hal yang penting namun tidak menjadi hal yang utama dan individu mulai sering mengalami permasalahan di kehidupannya dari penggunaan media sosial tersebut. Rata-rata mahasiswa adiksi media sosial di Bandung berada

pada kategori *severe*, hal ini menggambarkan bahwa media sosial merupakan hal yang penting di kehidupannya sehingga membuat mereka termasuk dalam pengguna media sosial yang kompulsif atau berlebihan dan mulai mengalami masalah pada kehidupannya seperti menghindari lingkungan sosial, terutama terganggunya jam tidur yang membuat mereka prokrastinasi dalam urusan akademik. Sedangkan untuk 3 orang yang berada pada kategori *severe* menurut Young, penggunaan media sosial menjadi hal utama sehingga mengesampingkan hal penting lain di kehidupannya dan mengalami permasalahan yang signifikan dalam kehidupan mereka. Mereka akan merasa seperti orang yang tidak berarti ketika tidak dapat mengakses media sosial meskipun dalam waktu yang sebentar saja. Mereka juga menjadi sangat tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan membuat orang tua, teman serta kerabat terdekat mengeluhkan mengenai perilakunya tersebut dan mulai mengkhawatirkannya.

1. Tipe Kepribadian Obsessive-Compulsive

Dari 81 mahasiswa yang adiksi media sosial di Bandung, sebanyak 60,49% (49 orang) memiliki kecenderungan tipe kepribadian obsessive-compulsive. Mereka dengan kepribadian ini memiliki karakteristik individu pencemas sehingga mereka harus bertindak secara obsesif-kompulsif karena kecemasannya tersebut. Mereka dengan kepribadian ini akan selalu memikirkan kegiatan untuk online dan apa yang akan mereka lakukan di media sosial, pemikiran tersebut yang membuat mereka akhirnya harus selalu mengakses media sosial. Selain itu secara interpersonal, kepribadian ini sangat memperhatikan status sosial dan perfeksionis. Dengan fitur yang ada pada media sosial seperti jaringan yang sangat luas dan juga orang lain tidak perlu bertatap muka untuk berkomunikasi, membuat mereka akan sangat mudah kecanduan media sosial karena status sosial mereka akan cepat terlihat dan mereka akan menampilkan apa yang diinginkan oleh lingkungan sosial dengan cara memanipulasi tanpa ketahuan oleh orang lain.

2. Tipe Kepribadian Dependent

Sebanyak 19,75% (16 orang) memiliki kecenderungan tipe dependent. Mereka dengan tipe ini adalah individu yang sangat bergantung dengan orang lain dan akan merasa gelisah ketika tidak dapat bersama dengan orang lain kemudian akan melakukan berbagai cara agar dapat diterima dan bersama dengan orang lain. Media sosial dipilih oleh mereka dengan kepribadian ini karena tanpa memikirkan jarak dan waktu, mereka akan tetap bisa berkomunikasi. Pada dasarnya individu dengan tipe ini membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupannya, sehingga mereka akan selalu menggunakan media sosial sebagai alternatif untuk tetap dekat dengan orang lain karena mereka sangat memerlukan saran dan bantuan orang lain untuk kehidupannya.

3. Tipe Kepribadian Avoidant

Sebanyak 11,11% (9 orang) memiliki kecenderungan tipe kepribadian avoid. Karakteristik tipe kepribadian ini adalah menghindari relasi sosial karena mereka selalu memandang diri mereka tidak lebih baik dari orang lain dan tidak kompeten sehingga takut akan kritik. Pengalaman interaksi sosial yang tidak menyenangkan juga memperkuat mereka dengan tipe kepribadian ini semakin menghindari relasi sosial dan menemukan alternatif lain yaitu media sosial untuk mereka agar tetap berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman yang berbeda ketika mengakses media sosial membuat penggunaan mereka kompulsif terhadap media sosial dan menjadi adiksi karena merasakan konsekuensi yang menyenangkan dari penggunaannya tersebut. Dengan media

sosial, orang lain tidak melihatnya secara langsung ketika berinteraksi sehingga membuat individu dengan tipe kepribadian avoid tidak perlu cemas mendapatkan kritikan orang lain karena kecanggungannya ketika berinteraksi.

4. Tipe Kepribadian Passive-Aggressive

Sebanyak 8,64% (7 orang) kecenderungan tipe kepribadian passive-aggressive. Karakteristik tipe kepribadian ini adalah ambivalensi yang kuat dan dorongan agresivitas yang tinggi namun tidak dapat mengungkapkannya secara langsung, sehingga dimanifestasikan dalam tindakan pasif. Mereka dengan tipe kepribadian ini biasanya sering disebut sebagai haters. Fitur media sosial yang memberikan kolom komen akan membuat mereka dengan kepribadian ini secara leluasa melampiaskan agresinya kepada orang lain dan mereka dapat menyembunyikan identitas mereka dengan membuat account palsu sehingga orang lain tidak akan mengetahuinya. Mereka menemukan media yang cocok untuk dirinya sehingga akan dengan mudah menjadi ketagihan atau adiksi dengan media sosial.

D. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa adiksi media sosial di Bandung memiliki kecenderungan tipe kepribadian *obsessive-compulsive*. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mereka memiliki karakteristik sebagai individu yang pencemas an perfeksionis. Mereka akan terus memikirkan kegiatan yang mereka lakukan di media sosial ketika hal tersebut tidak segera dilakukan, dirinya akan terus merasakan cemas sehingga akhirnya membuat mereka menjadi kompulsif terhadap media sosial. Jangkauan yang luas membuat mereka menampilkan yang sempurna pada setiap aktivitas yang dilakukan di media sosial sesuai apa yang diinginkan oleh sosialnya dengan cara memanipulasi perilakunya, sehingga status sosial mereka akan tetap bagus. Hal tersebut juga yang akhirnya membuat mereka menjadi adiksi dengan media sosial

Daftar Pustaka

- Aljawi, Abdillah & Muklason. (2012). Jejaring sosial dan dampak bagi penggunaannya.
- Al-Menayes, Jamal. J. (2015). Social Media Use, Engagement and Addiction as Predictors of Academic Performance.
- Beck, Aaron t., Davis, Denise D., Freeman, Arthur. (2004). Cognitive therapy of personality disorders. Second edition.
- Beck, Judith S., Beck, Aaron T. (2011). Cognitive behavior therapy (basics and beyond). Second edition.
- Essau, Cecilia A. (2008). Adolescent addiction. epidemiology, essessment and treatment.
- Fernandes, Silvia., Dr. Natu, Sadhana. (2016). Internet addiction: Can cognitive behavior therapy help?.
- Hernandez, Ruben D.M., Vasquez, Nadia S.M. (2015). Psychometric properties and structural validity of the short version of the personality beliefs questionnaire (PBQ-SF).
- Huanhuan, Li., Su, Wang. (2013). The role of cognitive distortion in online game addiction among Chinese adolescents.

- Jones, Steven H., dkk. (2007). Relationship between the personality beliefs questionnaire and self-rated personality disorders.
- Kandell, J. J. (1998). Internet addiction on campus: The vulnerability of college students.
- Kapahi, dkk. (2013). Internet addiction in Malaysia causes and effects.
- Kuss & Griffiths. (2011). Excessive online social networking: Can adolescents become addicted to facebook?.
- Lemeshow, Stanley., dkk. (1990). Adequacy of sample size in health studies.
- Millon, Theodore., dkk. (2000). Personality disorders in modern life (second edition).
- Nurfadhilah, Restu. (2014). Pengaruh parenting style dan tipe kepribadian big five terhadap kecenderungan adiksi internet.
- Papastylianou, Antonia. (2013). Relating on the internet, personality traits and depression: research and implications.
- Pawlowska, Beata., & Emilia, Potembska. (2011). Gender and severity of symptoms of mobile phone addiction in Polish gymnasium, secondary school and university students.
- Peplau, Anne Letitia., Perlman, Daniel. (1982). Loneliness. A sourcebook of current research and therapy.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2005). Personality: Theory and Research (9th ed.). Hoboken, NJ, John Wiley & Sons.
- Sallis, Moriah. (2013). An explanatory of internet and social media addiction in millenials.
- Pramudita, Stefanie. (2016). Skripsi : Hubungan intensitas penggunaan situs jejaring sosial dengan depresi pada mahasiswa tingkat akhir Undip.
- Putra, Dwi Mezisko. (2014). Skripsi : Hubungan antara penggunaan smartphone dengan ketergantungan berinteraksi di dunia maya. (Studi Pada Mahasiswa Pengguna Smartphone Jurusan Sosiologi Angkatan Tahun 2011-2014 FISIP Universitas Lampung)
- Samarein, dkk. (2013). Relationship between personality traits and internet addiction of student at Kharazami University.
- Santika, Yuni, N. M. Sudiana, dan N. I. Arifin. (2013). Dampak media sosial terhadap perkembangan psikologis siswa karya siswa SMA Unggulan Sekota Denpasar (Kajian Analisis Wacana Kritis).
- Smahel, David. (2012). Adolescents and Emerging Adults on the Internet: Exploring Identity, Relationships and Addictive Behavior.
- Soliha. (2015). Skripsi : Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial. Vol 4. No. 1.
- Sperry, Len., Sperry, Jon. (2016). Cognitive behavior therapy of DSM-5 personality disorders (assessment, case conceptualization and treatment).
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Welnsten, Avlv., dkk. (2014). Internet addiction disorder: overview and controversies (Chapter 5).
- Yang, Shu Ching., & Tung, Chieh-Ju. (2004). Comparison of Internet addicts and non addicts in Taiwanese high school.
- Young, S. Kimberly., de Abreu, Cristiano N. (2011). Internet addiction; a handbook and guide to evaluation treatment.

- Young, S. Kimberly. (1996). Internet addiction: the emergence of a new clinical disorder. Published in *CyberPsychology and Behavior*, Vol. 1 No. 3., pages 237-244.
- Young, S. Kimberly. (1999). Internet addiction: symptoms, evaluation, and treatment. (Vol.17).
- Young, S. Kimberly. (2004). Internet addiction. A new clinical and its consequences. Retrieved from St. Bonaventure University Center for Online Addiction.
- Young, S. Kimberly. (2011). CBT-IA: The first treatment model for internet addiction.

Sumber Internet

- www.kominfo.go.id. Kemkominfo: pengguna internet di Indonesia capai 82 juta. (2014) diakses pada 20/12/2016.
- www.kompas.com. Pengguna internet di Indonesia capai 132 juta. (2016) diakses pada 20/12/2016.
- www.4muda.com. Mengenal generasi X, Y dan Z sebagai generasi dominasi masa kini. (2015) diakses pada 25/12/2016.
- whatis.techtarget.com. Whatis.com: Definition social media. Diakses pada 22/01/2017.